

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Hasnida mengemukakan bahwa anak usia dini adalah :

“seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun.¹ Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.”²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial

¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), hlm. 167.

²*Ibid*, hlm. 167.

emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perkembangan anak usia dini adalah anak yang mengalami masa keemasan (*The Golden Age*). Dimana seorang anak sedang menyerap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya dan yang ada di sekitarnya. Semua yang diserapnya tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak secara mental dan kepribadian. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.³ Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, perkembangan bahasa adalah satu aspek penting yang harus dikembangkan karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat serta memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra membaca awal. Pengembangan kemampuan bahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa indonesia.

Perkembangan bahasa pada anak telah menjadi sumber daya tarik selama berabad-abad. Secara bertahap, dan tanpa instruksi yang formal, anak belajar bagaimana berkomunikasi. Mereka belajar bagaimana mengekspresikan makna melalui penggunaan simbol dan diucapkan, dan melalui penggunaan simbol (kata-kata) yang sistematis dan terstruktur. Bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan

³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogyakarta:AR-RUZZ Media, 2012). Cet 1 Hlm.19.

kesadaran akan aspek-aspek fonemik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik, baik pada lisan maupun bahasa tulis. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dimana bahasa lisan dan tulis digunakan secara berarti akan memperoleh kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara bertahap.⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan juga menjadi salah satu faktor perkembangan bahasa anak. Dimana anak dalam usia kanak-kanak akan belajar banyak bahasa melalui lingkungan yang dikenalnya. Seperti keluarga, teman sebaya, tetangga rumah serta lingkungan bermain.

Beberapa para ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.⁵ Bahasa merupakan aspek penting dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan antar sesama. Menjadi alat komunikasi utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat *arbiter* atau berubah-ubah dan manusiawi.

⁴ Beverly Octo, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Edisi Ketiga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 28.

⁵ Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.5

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁶ Dalam kegiatan belajar membaca, usahakan anak dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan. Sebab, kebanyakan dari mereka merasa bosan belajar membaca tatkala media dan metode yang pendidik gunakan monoton dan tidak menggugah minat belajar.

Anderson memandang :

“Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, bahkan lebih jauh dari itu dalam kegiatan membaca”⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf atau aksara, (2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, (3) makna atau maksud, serta (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana. Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengangumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan.

⁶ Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 7.3

⁷ *Ibid*, hlm. 7.4

Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.⁸ Pendapat Ehri dan Mc. Cormack belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak di lingkungan/*environmental print* sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf.⁹ Dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar mengenal huruf, seorang pendidik harus mempunyai model serta metode pembelajaran yang pas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang diterapkan dan dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan tujuan dan situasi yang ada di tempat metode pembelajaran itu diterapkan. Sehingga pembelajaran itu lebih efektif. Salah satu metode pembelajaran dalam PAUD yakni metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di lembaga

⁸ Seefeldt, Carol dan Barbara, A Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), Hlm. 330-331

⁹ *Ibid*, hlm. 331

PAUD.¹⁰ Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Membaca bersama anak-anak adalah komponen penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan baca tulis, termasuk juga dalam mengenalkan huruf kepada anak. Secara khusus, membacakan cerita kepada anak memberi kesempatan untuk mengembangkan bahasa yang dekontekstual. Bercerita menggunakan buku juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar huruf, belajar kosakata baru dan untuk mendengarkan bahasa dalam bentuk yang berbeda dari kata-kata yang diucapkan. Waktu anak dibacakan cerita mereka mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan huruf cetak, mereka belajar bagaimana huruf bekerja sebelum mereka benar-benar belajar membaca.¹¹ Untuk anak usia kanak-kanak memang dalam belajar membaca permulaan harus dibuat suka dulu dengan huruf. Setelah itu anak akan dengan mudah dalam belajar membaca menambah kosa kata baru.

¹⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 157

¹¹ *Opcit*, Hlm. 327-329

Menurut Dhieni peranan media dalam bercerita dengan menggunakan buku cerita dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita atau objek dalam sebuah cerita yang di dalamnya terdapat hubungan sebab-akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar atau daya pikirnya.¹² Metode bercerita ada dua yakni melalui lisan dan menggunakan media. Media bercerita dapat berupa buku, boneka jari, ataupun media pembelajaran yang lain. Bercerita haruslah menyenangkan dan membebaskan, dimana diharapkan dalam metode bercerita dapat memberikan dampak positif untuk tumbuh kembang anak terlebih lagi dalam perkembangan bahasa serta keaksaraan. Adapun jenis cerita untuk anak usia dini dibagi menjadi enam diantaranya yaitu fabel (cerita binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; mahabharata, ramayana, saur sepuh, tutur tinular).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari 2018 di TK AZ-ZAHIROH Manyar Gresik, terdapat 9 anak dari 18 anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Hanya beberapa anak yang mampu menghafal huruf abjad dari a-z. Terdapat pula anak yang tidak mampu membedakan huruf-huruf yang terlihat sama. Seperti huruf B dan D, pengucapan dari huruf F dan V, huruf R dan L, kemudian penulisan huruf M dan W, huruf E dan F, serta huruf S dan Z. Terlihat waktu pembelajaran mencocokkan huruf sehingga menjadi satu kata, banyak dari anak-anak yang masih keliru. Dalam pembelajaran acak huruf merangkai nama,

¹² Nurbiana Dhieni, Dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), Hlm. 6.3

anak-anak juga masih salah dalam merangkai huruf menjadi nama mereka. Waktu permainan mencari huruf dalam kolam bola, terlihat beberapa anak menganggap bahwa huruf yang mereka temukan benar karena bentuknya mirip. Sedangkan anak-anak selalu bersemangat dalam belajar ketika pendidik memberikan cerita. Pendidik menjadwalkan penggunaan metode bercerita dalam proses belajar mengajar seminggu sekali, namun cerita yang dibawakan pendidik hanya melalui lisan dan tidak mempunyai tema khusus.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Metode Bercerita Fabel Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Kelompok B di TK AZ-ZAHIROH Manyar Gresik”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah supaya hal-hal yang telah dirumuskan dapat ditulis dengan terarah yaitu sebagai berikut :

1. Anak masih belum bisa membedakan huruf yang terlihat hampir sama
2. Anak masih belum bisa melafalkan huruf yang pengucapannya hampir sama
3. Anak masih belum bisa membedakan penulisan huruf yang terlihat hampir sama
4. Terdapat 9 anak yang kemampuan mengenal hurufnya masih kurang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas tentang kurangnya kemampuan anak dalam mengenal huruf seperti anak belum mampu membedakan huruf, melafalkan huruf serta penulisan huruf. Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti supaya penelitian dapat fokus dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai yaitu penggunaan metode bercerita fabel dan kemampuan mengenal huruf anak kelompok B di TK AZ-ZAHIROH Manyar Gresik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu Bagaimana Pengaruh Metode Bercerita Fabel Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Kelompok B Di TK AZ-ZAHIROH Manyar Gresik.

E. Kegunaan hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil oleh semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam bidang pembelajaran metode bercerita dan kemampuan mengenal huruf khususnya dalam keaksaraan.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta bahan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengenal huruf.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi untuk penelitian selanjutnya.